

PENDAMPINGAN POLA ASUH ORANG TUA (*AUTHORITATIVE PARENTING*) DALAM MEREDUKSI PENGGUNA GEDGET REMAJA

Muhammad Awwad, Nur kholida Nasution, Muhamad Ahyar Rasidi

¹²³Universitas Islam Negeri Mataram, Lombok, Indonesia

Corresponding author: awwad@uinmataram.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kondisi remaja yang menggunakan gadget yang mengalami peningkatan secara signifikan semenjak adanya bantuan internet gratis. Remaja pengguna gadget dapat mengakses selama 24 jam. Kondisi ini menyebabkan aktivitas remaja menjadi tidak terkontrol, seperti rela begadang sampai larut malam, dan berpotensi mengurangi konsentrasi para penghafal al-Qur'an yang tidak jauh dari lokasi server. Selain itu, keberadaan internet gratis seringkali menjadi pemicu konflik internal keluarga karena melihat anak-anaknya asyik bermain gadget. Di satu sisi, para orang tua belum memiliki pendidikan yang memadai, sehingga dalam menangani kebiasaan remaja tersebut dilakukan dengan menerapkan pola asuh otoriter diantaranya melakukan pemukulan, dan melontarkan kata-kata yang kurang sopan. Berdasarkan kenyataan tersebut, pengabdian mengangkat tema pendampingan pola asuh orang tua, agar orang tua setempat dapat dengan bijak dan terampil dalam mengatasi anak remaja yang gemar bermain gadget

Kata Kunci: Pendampingan, Pola Asuh, otoritatif, orang tua, Remaja, Gadget

Abstract: *The condition of teens who use gadgets has substantially improved since free online support became available, which is what inspired this community service project. Teens who utilize technology have access to it around the clock. Teenagers who suffer from this disorder lose control over their behaviour, including their willingness to stay up late, and they may become less focused when memorizing the Qur'an if they live close to the server location. Furthermore, the availability of free internet frequently leads to internal family disputes when parents observe their kids occupied with technology. On the one hand, parents who lack proper knowledge use an authoritarian parenting style, which includes beatings and rude language, to deal with these adolescent behaviours. In order to help local parents deal with youngsters who like playing with technology responsibly and effectively, the community service project brought up the topic of parenting mentorship.*

Keywords: *Mentoring, Parenting, Authoritative, teenagers, Gadget*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era 5.0 tidak hanya terjadi di pusat-pusat kota besar. Namun, perkembangan tersebut sudah merambah di tengah-tengah kehidupan masyarakat pedesaan. Gadget merupakan salah satu perangkat media informasi dan komunikasi yang menyediakan fitur-fitur yang menarik dengan ragam aplikasi medsos yang mempengaruhi pengguna gadget menjadi lebih nyaman sehingga hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan dalam memakai gadget (Muhasim, 2018). Alih-alih orang tua yang memiliki background pendidikan rendah akan mengalami kesulitan untuk memberikan pendidikan dan pendampingan kepada anak mereka sebagai pengguna gadget sehingga hal ini remaja pengguna gadget di pedesaan akan secara leluasa tanpa adanya kontrol yang baik dari orang tua.

Masyarakat di dusun Ketangge desa Batujai merupakan salah satu yang mendapatkan bantuan internet gratis dari pihak telkomsel pada tahun 2021. Keberadaan internet gratis di dusun Ketangge desa Batujai berdampak signifikan terhadap peningkatan pengguna gadget, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Mengakses internet secara gratis menjadi daya tarik masyarakat khususnya di kalangan remaja. Penyediaan layanan internet gratis berdampak pada remaja pengguna gadget menjadi lebih intensif. fenomena ini menjadi fakta yang pengabdian temukan melalui osbervasi dilakukan di akhir tahun 2023.

Setiap orang tua berkewajiban memberikan pengasuhan dan pendidikan anak yang baik kepada anak. Dalam rangka memberikan pola pengasuhan yang tepat dan efektif dibutuhkan pendidikan keterampilan pengasuhan anak agar orang tua (ibu) agar siap menjadi seorang ibu dan memberikan pengasuhan kepada anak-anak. Pada kenyataannya masyarakat di pedesaan, pelaksanaan program untuk parenting ini masih sangat sedikit diterapkan, khususnya bagi masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah. Minimnya pelatihan membuat orang tua menjadi kurang terampil dalam memberikan pengasuhan yang humanis bagi anak. Terutama bagi orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan dan masalah-masalah yang dihadapi anak-anak.

Pola asuh (Diana Baumrind, 1967) Pada dasarnya merupakan parenting kontrol yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh anak membutuhkan dorongan dan pengarahan serta bimbingan dari orang tua. Terkadang dalam pelaksanaannya anak-anak menunjukkan perilaku disruptif atau perilaku yang mengganggu orang lain. Perilaku disruptif ini juga banyak terjadi pada anak-anak. Kondisi ini akan menjadi semakin parah ketika orangtua memberikan pengasuhan yang salah kepada anak

Pola pengasuhan dalam pemikiran Diana Baumrind (1967) terbagi menjadi empat model yaitu (1) *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter), (2) *Authoritative Parenting* (Pola asuh demokratis/otoritatif) (3) *Permissive Parenting* (Pola asuh permisif) dan pola asuh *uninvolved*. Otoritatif parenting ini dapat membentuk anak menjadi lebih mandiri, memiliki kontrol diri yang positif dan memiliki keterampilan sosial yang terkontrol. Dalam hal ini perilaku disruptif yang anak tunjukkan dapat diatasi dengan menggunakan Otoritatif parenting. Dimana, perilaku disruptif merupakan pola perilaku yang melanggar hak orang lain, agresi, perusakan properti dan perilaku yang membawa individu mengalami konflik yang signifikan dengan pelanggaran norma sosial atau figur otoritas.

Authoritative Parenting (pengasuhan otoritatif) merupakan pola asuh orang tua terhadap anaknya yang bersifat demokratis dimana orang tua menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung dan responsif namun tetap dengan adanya batasan yang tegas dan terkontrol. pemikiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Diane Baumrind (1966) dengan mengemukakan tiga pola pengasuhan orang tua, yaitu; 1) *Permissive parenting*, adalah pola asuh dimana orang tua yang enggan menegakan aturan dan standar-standar tertentu serta cenderung membiarkan anak mereka berperilaku sesuai dengan keinginannya; 2) *Authoritarian parenting*, adalah pola asuh dimana orang tua cenderung menggunakan pendekatan otoriter dan menuntut anak untuk mengikuti aturan- aturan atau standar-standar yang dibuat oleh orang tua; 3) *Authoritative parenting*, merupakan pola asuh yang lebih moderat dimana orang tua menekankan pada pengasuhan dan lebih responsif terhadap anak mereka, serta menunjukkan sikap menghargai terhadap independensi dan pikiran rasional anak. Pola asuh otoritatif ini dimaksudkan agar anak dapat lebih matang dan bekerja sama dan memberikan banyak emotional support kepada anak-anak. Sama seperti *permissive parenting*, *authoritative parenting* bersifat responsif, mengasuh dan terlibat, namun yang membedakannya adalah orang tua dengan pola asuh otoritatif tidak membiarkan perilaku buruk anaknya. Orang tua memberi batasan yang tegas terhadap perilaku anak mereka serta mendorong anak mereka untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Apabila dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian* dimana orang tua mengendalikan perilaku anak mereka dengan paksaan dan ancaman, pola asuh otoritatif cenderung mengajak anak bekerja sama dan menanamkan perasaan positif serta mengajarkan anak alasan dibalik peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti. Orang tua otoritatif banyak melakukan komunikasi yang hangat dengan anaknya, mereka cenderung menghindari kata-kata kasar dan hukuman. Ketika anak berbuat salah, orang tua mendiskusikan kesalahan tersebut dengan anak mereka,

penjelasan anak didengar dan anak diberikan pemahaman tentang kesalahan dalam perilaku mereka.

Terdapat beberapa ciri orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative yaitu : (1) memberikan pengarahan secara rasional, (2) berfokus pada masalah yang sedang dihadapi, (3) menunjukkan sikap saling menghargai antara anak dan orang tua, (4) memberikan penekanan dengan disertai argumentasi rasional, (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dengan tetap berada pada control orang tua (widyarini, 2009 :11).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif cenderung memberikan tuntutan kepada anak seperti halnya pola asuh authoritative namun pada saat yang bersamaan orang tua sangat responsif terhadap kebutuhan anak mereka (Maccoby and Martin 1983).

Kecendrungan penggunaan *Gadget* pada remaja secara berlebihan akan mempengaruhi interaksi sosial anak, yang bisa saja menjadikan anak tidak peduli terhadap lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, yang bisa saja dikarenakan anak tersebut terlalu asyik menggunakan *Gadget* yang membuatnya jarang berkomunikasi dan keluar bergaul dengan keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya, hal tersebut menjadi pemicu yang menjadikan anak terasingkan dan di jauhi dilingkungannya. Untuk itu orang tua harus mempunyai perhatian lebih dalam mengawasi anak agar bisa membatasi waktunya dalam menggunakan *Gadget*.

Dalam rangka mencegah fenomena kecanduan gadget pada remaja di Dusun Ketangge desa Batujai, maka penting dilakukan pendampingan orang tua dalam memberikan pola asuh yang cocok bagi anak mereka yang masih berusia remaja. Salah satu model pola asuh yang dapat diterapkan bagi orang tua dalam melakukan pendampingan bagi anak remaja adalah dengan menerapkan metode pola asuh authoritative yang menekankan pada sikap otoriter yang terkontrol dan bersifat demokratis.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan, dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Safitri., dkk, 2019). Ada beberapa bentuk dalam mengasuh anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau Tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial ataupun psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya. Untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan dengan semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan didikan dan harapan mereka

A. Pembahasan

1. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh (Diana Baumrind, 1967) Pada dasarnya merupakan parenting kontrol yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh anak membutuhkan dorongan dan pengarahan serta bimbingan dari orang tua. Terkadang dalam pelaksanaannya anak-anak menunjukkan perilaku destruktif atau perilaku yang mengganggu orang lain. Perilaku destruktif ini juga banyak terjadi pada anak-anak. Kondisi ini akan menjadi semakin parah ketika orangtua memberikan pengasuhan yang salah kepada anak

Pola pengasuhan dalam pemikiran Diana Baumrind (1967) terbagi menjadi empat model yaitu (1) *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter), (2) *Authoritative Parenting* (Pola asuh demokratis/otoritatif) (3) *Permissive Parenting* (Pola asuh permisif) dan pola asuh *uninvolved*. Otoritatif parenting ini dapat membentuk anak menjadi lebih mandiri, memiliki kontrol diri yang positif dan memiliki keterampilan sosial yang terkontrol. Dalam hal ini perilaku disruptif yang anak tunjukkan dapat diatasi dengan menggunakan Otoritatif parenting. Dimana, perilaku disruptif merupakan pola perilaku yang melanggar hak orang lain, agresi, perusakan properti dan perilaku yang membawa individu mengalami konflik yang signifikan dengan pelanggaran norma sosial atau figur otoritas.

Authoritative Parenting (pengasuhan otoritatif) merupakan pola asuh orang tua terhadap anaknya yang bersifat demokratis dimana orang tua menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung dan responsif namun tetap dengan adanya batasan yang tegas dan terkontrol. pemikiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Diane Baumrind (1966) dengan mengemukakan tiga pola pengasuhan orang tua, yaitu; 1) *Permissive parenting*, adalah pola asuh dimana orang tua yang enggan menegakan aturan dan standar-standar tertentu serta cenderung membiarkan anak mereka berperilaku sesuai dengan keinginannya; 2) *Authoritarian parenting*, adalah pola asuh dimana orang tua cenderung menggunakan pendekatan otoriter dan menuntut anak untuk mengikuti aturan- aturan atau standar-standar yang dibuat oleh orang tua; 3) *Authoritative parenting*, merupakan pola asuh yang lebih moderat dimana orang tua menekankan pada pengasuhan dan lebih responsif terhadap anak mereka, serta menunjukkan sikap menghargai terhadap independensi dan pikiran rasional anak. Pola asuh otoritatif ini dimaksudkan agar anak dapat lebih matang dan bekerja sama dan memberikan banyak emotional support kepada anak-anak. Sama seperti *permissive parenting*, *authoritative parenting* bersifat responsif, mengasuh dan terlibat, namun yang membedakannya adalah orang tua dengan pola asuh otoritatif tidak membiarkan perilaku buruk anaknya. Orang tua memberi batasan yang tegas terhadap perilaku anak mereka serta mendorong anak mereka untuk bertanggung jawab terhadap perilaku mereka. Apabila dibandingkan dengan pola asuh *authoritarian* dimana orang tua mengendalikan perilaku anak mereka dengan paksaan dan ancaman, pola asuh otoritatif cenderung mengajak anak bekerja sama dan menanamkan perasaan positif serta mengajarkan anak alasan dibalik peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti. Orang tua otoritatif banyak melakukan komunikasi yang hangat dengan anaknya, mereka cenderung menghindari kata-kata kasar dan hukuman. Ketika anak berbuat salah, orang tua mendiskusikan kesalahan tersebut dengan anak mereka, penjelasan anak didengar dan anak diberikan pemahaman tentang kesalahan dalam perilaku mereka.

Terdapat beberapa ciri orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* yaitu : (1) memberikan pengarahan secara rasional, (2) berfokus pada masalah yang sedang dihadapi, (3) menunjukkan sikap saling menghargai antara anak dan orang tua, (4) memberikan penekanan dengan disertai argumentasi rasional, (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan dengan tetap berada pada control orang tua (Widyaningrum, 2009 :11).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif cenderung memberikan tuntutan kepada anak seperti halnya pola asuh *authoritarian* namun pada saat yang bersamaan orang tua sangat responsif terhadap kebutuhan anak mereka (Maccoby and Martin 1983).

Kecendrungan penggunaan *Gadget* pada remaja secara berlebihan akan mempengaruhi interaksi sosial anak, yang bisa saja menjadikan anak tidak peduli terhadap lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, yang bisa saja dikarenakan anak tersebut terlalu asyik menggunakan *Gadget* yang membuatnya jarang berkomunikasi dan keluar

bergaul dengan keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya, hal tersebut menjadi pemicu yang menjadikan anak terasingkan dan di jauhi dilingkungannya. Untuk itu orang tua harus mempunyai perhatian lebih dalam mengawasi anak agar bisa membatasi waktunya dalam menggunakan *Gadget*.

Pemberian pola asuh yang berbeda bisa membentuk sifat karakteristik anak berbeda dari anak-anak termasuk perilaku di sekolah (Konnie & Alfred, 2013). Penerapan pola asuh di rumah dapat berdampak pada perilaku mereka saat berinteraksi dengan lingkungannya, perilaku yang dilakukan anak bisa perilaku positif atau negatif. Masing-masing perilaku yang ditunjukkan anak berbedabeda karena berasal dari keluarga yang berbeda pula. Pola asuh authoritative dibandingkan pola asuh lain memiliki hasil yang lebih baik. Ren dan Edwards (2015) menyatakan pola asuh authoritative dapat membangun kompetensi sosial anak, sebaliknya pola asuh authoritarian memberikan pengaruh kurang baik terhadap kompetensi sosial anak. Mendukung pernyataan Ren dan Edwards tersebut (Jabagchourian, Shorkhabi, Quanch, dan Strage, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh authoritative mempunyai ikatan yang positif dan berarti, kompetensi sosial, sudut pandang positif, pengontrolan diri, dan berkurangnya tindakan kurang baik pada anak-anak.

Pola pendampingan adalah kegiatan untuk membantu individu atau kelompok yang berawal dari kemampuan dan kebutuhan yang dilakukan melalui pengembangan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh dan untuk anggota kelompok dalam rangka menjadikannya sebagai manusia yang utuh sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat.

Defenisi lain dari pola pendampingan adalah model atau cara dalam suatu aktifitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dan pengembangan di berbagai potensi yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Imam Muthi dan Sughito, 2023). Dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan adalah suatu bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan secara terus menerus demi mencapai suatu tujuan tertentu, dalam konteks penggunaan gadget bagi di kalangan remaja untuk mencegah kecanduan orang tua lah yang berperan aktif dalam melakukan pendampingan terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tesa Alia dan Irwansyah, menyimpulkan beberapa trik yang dapat orang tua praktikkan dalam mengawasi dan mendampingi anak dalam penggunaan gadget.

Pertama adalah belajar tetapkan batas. Kalau terlalu berlebihan, sesuatu yang baik pun bisa merusak. Orang tua perlu tetapkan batas waktu saat menggunakan teknologi untuk bekerja ataupun menikmati hiburan, dan jangan melanggarnya. Orang tua juga dapat membatasi aktivitas berinternet anak di rumah dengan menyimpan password dan memblokir konten yang berisi pornografi atau mengaktifkan program kids mode atau parental control di gadget nya.

Kedua dengan selalu berusaha mendampingi anak saat menggunakan gadget. Beri penjelasan tentang apa yang sedang dipelajari. Ketika anak tertarik pada hal atau konten yang menurut orang tua kurang sesuai, beritahu mereka mengapa ini baik atau mengapa yang lainnya tidak baik.

Ketiga adalah orang tua disarankan menerapkan gerakan 1821, yaitu melakukan puasa gadget dan televisi hanya 3 jam mulai dari jam 18.00 sampai dengan 21.00, menghabiskan waktu bersama anak dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa raga selama 3 jam saja. Bisa bermain bersama, menemani belajar mengobrol, aktivitas apapun yang dapat mengembalikan hak-hak anak yang telah dirampas karena gadget. (3 Tesa Alia dan Irwansyah, 2018)

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Novianti dan Meyke Garzia, Suryameng, dan Asmawati tentang pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini.

Berdasarkan beberapa penelitian yang peneliti kutip di atas, peneliti memaparkan beberapa pola pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini, antara lain Pemantauan Akses Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. Era globalisasi ini kemajuan teknologi semakin canggih sehingga merambah sampai ke dunia anak-anak, tidak mengherankan saat anak sudah bisa membrowsing dan berselancar di internet.

Adapun cara yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pengawasan akses penggunaan gadget pada anak adalah sebagai berikut ini: a. Mendampingi anak selama proses mengakses internet sedang berlangsung. b. Melibatkan diri dalam dunia maya anak, seperti berteman di facebook dan media sosial lainnya. c. Melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pengawasan terhadap anak seperti duduk bersama anak saat main gadget. d. Memberikan gadget yang tidak bisa mengakses internet secara berlebihan. e. Gunakan software pada komputer anak untuk memonitor segala aktivitas saat menggunakan internet. (Smart. 2014)

Anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua selama penggunaan gadget sehingga dapat digunakan ke hal yang lebih positif, sehingga orang tua dapat bertugas mengawasi anak, membatasi pemakaian gadget bagi anak, serta memberikan wawasan yang baik terhadap anak, orang tua juga menjelaskan website apa saja yang boleh diakses oleh anak dan sigap terhadap konten-konten digital yang menyimpang agar tidak terjadinya penyimpangan adapun beberapa upaya yang dilakukan mengawasi setiap konten yang telah diakses oleh anak usia dini, membatasi waktu penggunaan gadget dan menyeting gadget sesuai usia anak. (Asmawati : 2022)

Berdasarkan uraian diatas, peran orang tua sangat penting bagi anak dalam menggunakan gadget dengan cara yang positif. Dalam rangka mencegah dampak negatif dari penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak terkontrol, berikut beberapa cara yang dapat diterapkan bagi orang tua dalam melakukan pendampingan bagi anak dalam penggunaan gadget.

Pertama , Mengontrol akses penggunaan gadget. Orang tua harus mengawasi anak, membatasi penggunaan gadget, memberikan wawasan yang baik, menjelaskan website yang boleh diakses, dan menghindari konten yang tidak sesuai. Upaya lain termasuk mengawasi konten yang diakses oleh anak, membatasi waktu penggunaan gadget, dan menyeting gadget sesuai dengan usia anak.

Kedua, Peran orang tua dalam pemilihan konten yang tepat pada anak. Orang tua perlu aktif memilihkan aplikasi, program, atau situs yang akan diakses anak. Di masa prasekolah ini, konten favorit anak biasanya video di Youtube dan aplikasi permainan. Misalnya untuk video

Youtube, orangtua perlu menontonnya terlebih dahulu sebelum konten tersebut ditonton anak. Di samping itu, orang tua perlu mengecek pengunggah atau saluran tertentu. Untuk video anak biasanya satu pengunggah atau saluran menerbitkan banyak video. Tontonlah beberapa video yang dibuat oleh saluran tersebut. Bila video tersebut ramah anak, orang tua bisa merekomendasikan anak untuk menonton video-video dari saluran tersebut. Konten berkualitas akan mendorong pembelajaran anak, terutama yang sesuai dengan minatnya dan menggugah imajinasinya. Selain itu, untuk video yang ditonton anak, orang tua juga perlu memastikan konten tersebut memiliki pesan positif tentang perilaku anak dan kehidupan secara umum. (Novi Kurnia, 2022) Bila orang tua merasa ragu tentang kualitas sebuah konten

atau aplikasi sebaiknya orang tua mencari ulasan (review) tentangnya di internet. Orang tua bisa membuat daftar program atau aplikasi apa saja yang boleh dimainkan oleh anak, lalu membebaskan anak memilih apa yang ingin anak mainkan. Ini melatih anak untuk berpikir, merencanakan, dan membuat pilihan. (Novi Kurnia: 2019)

Berdasarkan uraian diatas, pengabdi menyimpulkan bahwa sebagai orang tua, penting untuk menonton dan memeriksa konten yang akan diakses anak, memeriksa pengunggah atau saluran yang membuat konten tersebut, memastikan pesan positif dalam konten, mencari ulasan jika ragu, membuat daftar pilihan, dan membiarkan anak memilih.

Ketiga, Pengawasan Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini Penggunaan gadget bagi anak sudah sepantasnya untuk dibatasi terutama pada anak usia dini, mereka seharusnya membutuhkan kegiatan fisik seperti berinteraksi untuk membangun perkembangan secara maksimal. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dan lebih dari waktu yang ditentukan apalagi untuk hal yang tidak baik, akan berpengaruh pada perkembangan baik segi fisik, motorik, psikologis, bahasa, sosial dan emosional. Sehingga orang tua harus membatasi anak dalam bermain gadget tidak lebih 30 menit per satu kali bermain. Menurut American Academy of Pediatrics waktu yang seharusnya dihabiskan untuk anak bermain gadget dengan kategori normal yaitu 1 kali sehari dengan penggunaanya kurang dari 60 menit/harinya. International Journal of Advanced Multidisciplinary Research Reports mengemukakan anak usia 2-5 tahun dalam penggunaan gadget yaitu 30 menit hingga 1 jam dalam sehari. (Tika Kartika, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, pengabdi menyimpulkan bahwa dengan membatasi penggunaan gadget pada anak, orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif mereka melalui bermain, berinteraksi, dan beraktivitas fisik yang lebih aktif.

Keempat, Pendampingan Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. Pendampingan orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini memiliki peran penting dalam membantu anak-anak memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak. Berikut adalah beberapa panduan yang dapat membantu dalam pendampingan tersebut: (Asmawati, 2022)

- a. Menetapkan batasan waktu. Tentukan waktu yang tepat untuk penggunaan gadget oleh anak. Batasi waktu yang dihabiskan di depan layar dan pastikan anak memiliki waktu yang cukup untuk bermain, belajar, berinteraksi sosial, dan beraktivitas fisik.
- b. Memperkenalkan konten yang tepat. Pilih aplikasi, permainan, dan konten digital yang sesuai dengan usia anak dan memiliki nilai pendidikan yang positif. Pastikan konten tersebut mendukung perkembangan anak dan tidak mengandung materi yang tidak sesuai.
- c. Awasi dan libatkan diri. Selalu pantau aktivitas anak saat menggunakan gadget. Libatkan diri dalam bermain dan belajar bersama anak untuk memastikan mereka menggunakan gadget dengan benar. Berikan bimbingan dan dorong anak untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang bermanfaat.
- d. Ciptakan aturan keluarga. Buat aturan keluarga yang jelas tentang penggunaan gadget seperti larangan menggunakan gadget saat makan, sebelum tidur, atau dalam situasi tertentu. Pastikan bahwa semua anggota keluarga mengikuti aturan tersebut, termasuk orang dewasa.
- e. Berkomunikasi secara terbuka. Selalu berkomunikasi dengan anak tentang penggunaan gadget. Ajak mereka untuk berbicara tentang pengalaman dan interaksi mereka dengan teknologi. Diskusikan manfaat dan risiko dari penggunaan gadget dengan cara yang dapat dipahami oleh anak.
- f. Jadilah contoh yang baik. Jadilah teladan yang baik dengan menggunakan gadget secara bijak.

Anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, jadi pastikan orang tua menggunakan gadget dengan kesadaran dan tidak kecanduan. (Wulansari, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, pengabdian memandang urgensi peran orang tua dalam mengontrol anak baik pada usia dini maupun remaja dalam menggunakan gadget. Orang tua dapat memilih konten yang mendukung perkembangan mereka, memastikan pengawasan dan partisipasi aktif dalam penggunaan gadget, dan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dalam penggunaan gadget. Selain itu, komunikasi terbuka dan menjadi contoh yang baik dalam penggunaan gadget juga akan membantu anak-anak memahami manfaat dan risiko yang terkait dengan gadget. Dengan demikian, pendampingan orang tua yang efektif dalam penggunaan gadget pada anak usia dini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan anak dan membantu mereka menjadi pengguna gadget yang bijak.

2. Perilaku anak (Remaja) Pengguna Gadget

Kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Perkembangan teknologi secara cepat telah membawa dunia memasuki era globalisasi yang serba maju dan modern. Hal ini dikarenakan oleh kebutuhan hidup yang semakin banyak dan kompleks. Oleh karena itu diciptakan alat-alat yang dapat membantu kelancaran dan meringankan beban pekerjaan manusia, salah satunya adalah gadget. Gadget dapat memberikan dampak yang begitu besar. Sekarang ini setiap orang di seluruh dunia pasti sudah memiliki gadget. Tidak jarang kalau sekarang ini banyak orang yang memiliki lebih dari satu gadget.

Gadget adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengartikan sebuah benda (benda atau barang elektronik) teknologi kecil yang memiliki fungsi khusus, tetapi sering diasosiasikan sebagai sebuah inovasi atau barang baru. (Isna Nadhila, 2013) Pengertian gadget menurut KBBI tertulis bahwa gadget merupakan peranti (perangkat) elektronik yang memiliki fungsi praktis. Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. (Al-Mighwar, 2006)

Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya. Peran orang tua sebagai orang terdekat sangatlah penting untuk membimbing anak agar ia tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. (Fritz Damanik, 2006) Hampir setiap remaja memiliki gadget dan menggunakan fitur-fitur di dalamnya seperti, Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, dan media sosial yang lain. Salah satu bentuk dari keberadaan new media adalah fenomena munculnya social network (jejaring sosial). Mengapa disebut jejaring sosial karena adanya aktivitas sosial ternyata tidak hanya dapat dilakukan di dalam dunia nyata (real) tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya (unreal). Setiap orang dapat menggunakan jejaring sosial sebagai sarana berkomunikasi, membuat status, berkomentar, berbagi foto dan video layaknya ketika kita berada dalam lingkungan sosial. (Apriadi Tamburaka, 2013).

Penggunaan gadget bisa berdampak positif dan juga negatif, dampak positif misalkan fungsinya digunakan untuk mencari informasi yang sifatnya pembelajaran yang ada keterkaitan dengan pendidikan, berdampak negatif jika penggunaannya berlebihan semisal main game lebih dari 2 jam atau membuka situs-situs yang sifatnya negatif seperti situs film dewasa sehingga melupakan kewajibannya sebagai seorang manusia dalam beribadah kepada Tuhannya. Seperti halnya remaja Desa Maguwan Ponorogo dalam pengamatan peneliti ada sebagian remaja yang dalam penggunaan gadget melebihi batasnya contoh bermain game dari malam sampai pagi sehingga menyebabkan kantuk dan tidak melaksanakan sholat subuh atau melupakan kewajibannya dalam keluarga, sekolah dan beribadah. Ada remaja yang

penggunaan gadget bersifat positif seperti untuk belajar bersama dengan teman-teman sekolah lewat aplikasi zoom atau browsing untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan. Dampak negatif yang muncul pada remaja yang masih dalam proses belajar karena penggunaan gadget yang berlebihan yaitu menjadi malas belajar, sulit membagi waktu karena terlalu fokus dengan gadget yang dimilikinya. Apalagi remaja jaman sekarang yang lebih up to date dengan gadget yang dimilikinya, secara otomatis akan lebih banyak remaja yang menggunakan gadget. Jika remaja sudah terlalu sering menggunakan gadget atau kecanduan gadget, maka akan sangat sulit bagi remaja tersebut untuk melepaskan kecanduannya tersebut. Akibatnya remaja di jaman sekarang lebih asik dengan gadgetnya dibandingkan dengan orang tuanya atau temannya. Ada juga remaja yang lebih senang atau tertarik untuk curhat atau mengeluarkan isi hatinya di jejaring social menggunakan gadget dibandingkan berbicara dengan orang tuanya.

Kesimpulan

Kegiatan Pendampingan pola asuh (authoritative parenting) orang tua dalam mereduksi pengguna gadget bagi remaja dapat dilaksanakan dengan memperhatikan tahapan-tahapan sebagai berikut : 1) Melaksanakan kegiatan sosialisasi. Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk memperkenalkan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian. Kegiatan sosialisasi dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan ketua remaja setempat, 2) Melaksanakan kegiatan Focus Group Discussion dengan pihak pengelola wifi gratis dan orang tua setempat serta remaja Desa Batujai. Tujuan dari kegiatan FGD adalah untuk memperoleh informasi dan menyamakan persepsi terkait kegiatan pendampingan yang akan dilakukan selama pengabdian dilakukan, 3) Melaksanakan kegiatan pendampingan. Adapun peserta kegiatan merupakan orang tua yang memiliki anak remaja sebagai pengguna gadget di dusun Ketangge, dan 4) Melaksanakan kegiatan seminar dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten. Adapun narasumber yang dihadirkan merupakan dosen PGMI UIN Mataram. Adapun tema pembahasan dalam kegiatan seminar ini adalah memperkenalkan bahaya positif-negatif dari gadget, memperkenalkan beragam pola asuh, beragam metode pendampingan dalam rangka menciptakan pola pengasuhan yang ideal bagi remaja.

Daftar Pustaka

- Abd. Hadi, *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Era 4.0 dalam Tinjauan Perspektif Islam*, (PENERBIT : GUEPEDIA), 2023
- An-Nabawi, M. M. (2022). *Pengawasan Ibu dalam Menangani Kecanduan Gadget pada Kanak-Kanak Awal*. Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, 12(2), 98-112
- Asmawati, "Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi Vol. 6 no.1 (2022), 90.
- Baumrind D. 1966 *Prototypical descriptions of 3 parenting styles*. *Psychology*.
- Enjelina, M. (2022). *Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)
- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021). *Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: studi kasus pada siswa 'X.'* Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan
- Imam Muthie dan Sugito, "Pola Pendampingan Orang tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.7 No.1 (2023), 897

- Konnie, M.M & Alfred, K. (2013). Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. Academic Journal of Interdisciplinary Studies.Vol 2 No 3. Doi:10.5901/ajis.2013.v2n3p123
- Maccoby EE and Martin JA. 1983. *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. H. Mussen (ed) and E. M. Hetherington (vol. ed.), Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development (4th ed., pp. 1-101). New York: Wiley
- Muhasim, "Pengaruh Teknologi Digital, Terhadap Minat Motivasi Belajar Peserta Didik", dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* (Palapa Nusantara Lombok-NTB 2018) Vol. 5 No. 2
- Novi kurnia, et al., Literasi Digital Keluarga Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 118
- Ren, L. & Edwards, C.P. (2015). Pathways of Influence Chinese Parents' Expectation, Parenting Styles, and Child Social Competence. *Early Child Development and Care*, 185(4), 614-630.
- Ria Novianti dan Meyke Garzia, "Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini; Tantangan Baru Orang Tua Milenial", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4 no. 2 (2020), 1000.
- Safitri Yumna Amelia, Baedowi Sunan dan Eka Sari Setia Ningsih, "*Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV*" dalam *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*. Semarang: Universitas PGRI Semarang (2020), Vol 8, No 3
- Smart, Ide-Ide Kreatif Mendidik Anak Bagi Orang Tua Sibuk, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2014), 55
- Suryameng, "Pendampingan Dialogis Orangtua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini", *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2 no. 2 (November 2019), 40
- Tesa Alia dan Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital (Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology)", *Polyglot: Jurnal Ilmiah* Vol. 14, no. 1 (January 30, 2018), 75.
- Widyarini, N (2009), *Seri Psikologi Populer : Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Elek Media Komputindo)
- Wulansari, "Didiklah Anak Sesuai Zaman", (Visi Media:Jakarta, 2017), 19-20